

**JUDUL SKRIPSI**

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON  
VERBAL DALAM PROSES HAFALAN JUZ AMMA DI TPQ  
AL-KIROM LINGKUNGAN RENCO**



Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Pada  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Mataram

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
MATARAM  
2021**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Muh. Nazri NIM : 110130014 yang berjudul "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma Di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco telah memenuhi syarat dan disetujui untuk dimunaqsyahkan. Disetujui pada tanggal 09 Februari 2021



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses  
Hafalan Juz Amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Rencoe

Nama : Muh. Nazri

NIM : 716130014

Telah Diujikan di Hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Komunikasi dan  
Penyiaran Islam pada tanggal 10 Februari 2021 dan dinyatakan diterima.

### Dewan Penguji

Penguii I

  
Suswandi, S.Ag., M.Pd.I  
NIDN. 0814067001

Penguii II

  
Ishamati, M. Sus.  
NIDN. 0811129101

Pembimbing I

  
Rukunio, M.Pd.  
NIDN. 0821097402

Pembimbing II

  
Mappanyempa, MM, M.Pd.I  
NIDN. 0819098301

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Agama Islam

  
Suswandi, S.Ag., M.Pd.I  
NIDN. 0814067001

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh, Nazri  
NIM : 7161300014  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Agama Islam  
Institusi : Universitas Muhammadiyah Mataram

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma Di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Apabila di belakang hari ternyata karya tulis ini tidak asli, saya siap diamul gelar keserjanaan saya sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Mataram, 10 Februari 2021  
Yang Membuat Pernyataan,



6000  
Rp. 6000,-

**MUH. NAZRI**  
NIM. 716130014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

## UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. NAZRI  
NIM : 716130014  
Tempat/Tgl Lahir : Rencu, 12 Desember 1992  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Agama Islam  
No. Hp/Email : 081.916.098.019 / bangy.nazri@gmail.com  
Judul Penelitian : -

Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam  
Proses Hafalan Juz Amma di TPQ Al-Karam lingkungan Rencu

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain: 51% 49%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dan hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Berikutan surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 09 Maret 2021

Penulis



MUH. NAZRI  
NIM 716130014

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos, M.A  
NIDN 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram, Nusa Tenggara Barat  
 Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 632 030 Fax. 0370-641966  
 Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
 PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: MUH. HAZRI  
 NIM: 716130014  
 Tempat/Tgl Lahir: Rencas, 12 Desember 1992  
 Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas: Agama Islam  
 No Hp/Email: 081.916.098.019 / bangyu.hazri@gmail.com  
 Jenis Penelitian:  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengah-media format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul: *Implementasi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma di TPO Al-Kiram Lingkungan Rencas*

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

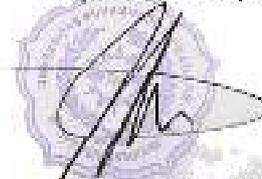
Pada tanggal : 04 Maret 2021

Penulis



MUH. HAZRI  
 NIM 716130014

Mengetahui,  
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.  
 NIDN 0802048904

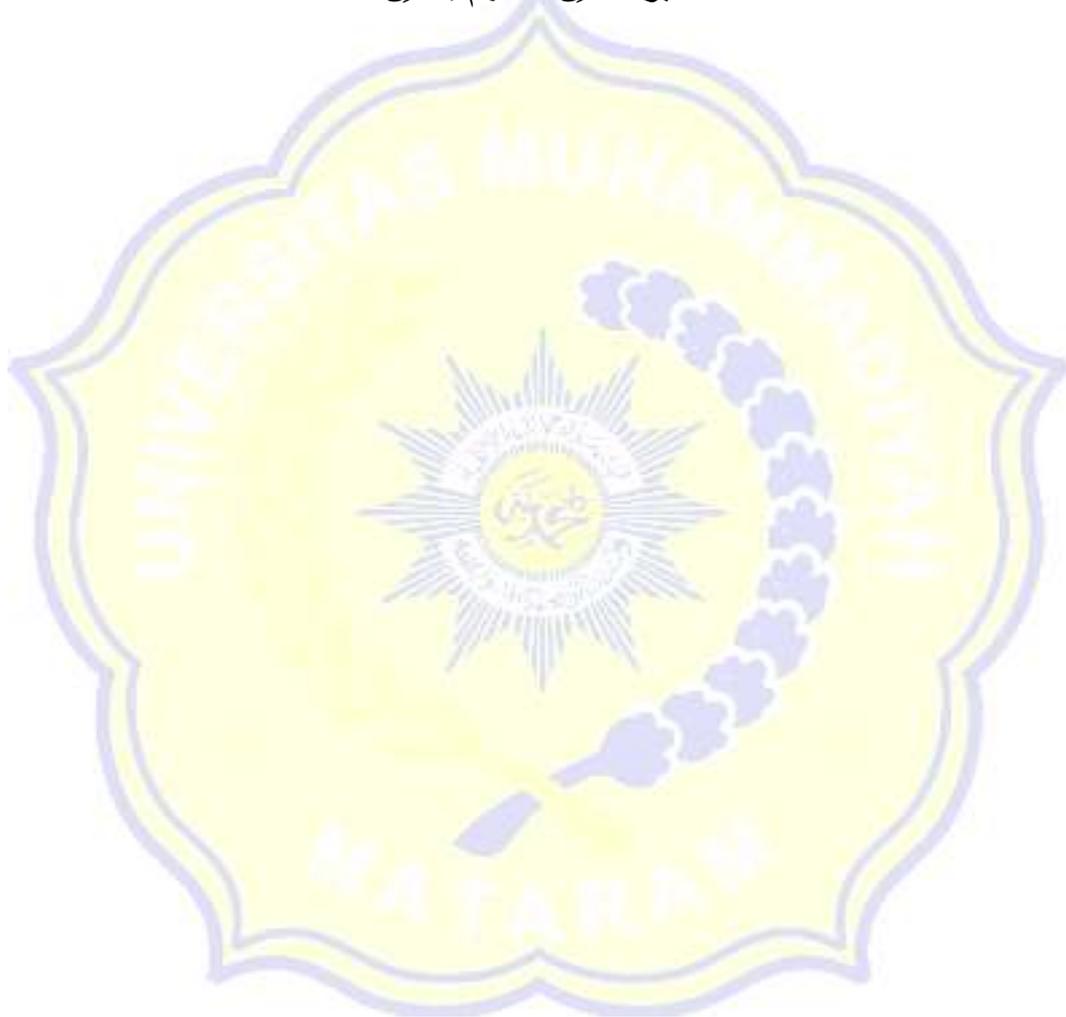
## MOTO

“Apapun Pekerjaanmu, Ikhlas dan Adab Adalah Nilai Utama”

الأَدَبُ فَوْقَ العِلْمِ

“Apapun Posisi atau Kedudukanmu, Hadirkan Kemanfaatan Untuk Orang Lain”

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim. Bismillahi Wabihamdihi  
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuhh.*

Segala bentuk pujian hanya milik Allah *Subhanahu Wata'ala*, Rabb Penggenggam takdir kehidupan dan Pemberi segala nikmat kepada setiap makhluk-Nya tanpa pilih kasih. Sujud syukur atas Rahmat dan Pertolongan-Nya sehingga saya diberikan kekuatan serta kesehatan untuk menyelesaikan skripsi ini tentunya dengan doa dan dukungan tanpa henti dari Ayah dan Bunda, Abah dan Ummi.

Shalawat beriring salam kepada kekasih-Nya, baginda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dengan kehadiran beliau menghadirkan keberkahan untuk seluruh alam. Penulis menyadari dengan kerendahan hati, penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak. Karena itu sudah sepantasnya penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Ghani, M.Pd. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Suwandi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Ibu Endang Rahmawati, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Rukimin, M.Pd. dan Bapak Mappanyompa, MM., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen-dosen sivitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membimbing penulis dari awal masuk hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan staf-staf/karyawan yang membantu proses administrasi penulis.
6. Terima kasih luar biasa kepada orang tua pertama dan kedua saya, Ayah dan Ibunda tercinta, Maiki dan Marjannah, Abah dan Umminda terkasih, TGH. Sya'rawi, MA. Dan Nur Bahjah Sukmawati, SS., yang telah mencurahkan

cinta dan doa ikhlasnya, sujud abdiiku kepada kalian atas semua pengorbanan yang diberikan selama ini.

7. Saudara-saudara saya, amanda santri dan santiawati TPQ Al-Ritoni beserta rekan-rekan pendidik di dalamnya, yang telah berkenan saya reportkan selama proses penelitian skripsi ini
8. Semua keluarga besar KPI UMMat angkatan 2016 yang telah banyak mendukung dan bekerjasama selama proses kegiatan perkuliahan berlangsung.
9. Semua pihak yang telah mendukung, yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini selanjutnya. Semoga jerih payah yang telah diberikan menjadi ladang amal untuk bekal di hari akhir. Aamiin.

Mataram, 10 Februari 2021

Penulis



Muh. Nazri

## **ABSTRAK**

**MUH. NAZRI (716130014)**

### **“Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma Di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco”**

Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom ?, bagaimana implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom ?, dan bagaimana proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom ?. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata tertulis maupun lisan dari orang atau perilaku yang diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom terdapat pada proses pembelajaran tajwid berupa lisan dan tulisan serta pada kegiatan kultum yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, adapun implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom berupa kinesik yang meliputi kontak mata, sentuhan, gestur, sikap badan, emosi, dan ekspresi wajah, serta paralinguistik yang meliputi kualitas suara, volume, dan kecepatan suara ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom berupa langkah-langkah sebelum memulai hafalan seperti mengikhlaskan niat, mengatur waktu, pembelajaran tajwid dan tahsin, serta metode-metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an berupa metode wahdah dan jama'. Kedepannya, diharapkan jika ada yang melakukan penelitian serupa, hendaklah mengambil salah satu pokok permasalahan yang di atas, misalnya hanya implementasi komunikasi verbal atau implementasi non verbal saja.

**Kata Kunci: Implementasi, Komunikasi Verbal dan Non Verbal, Hafalan Juz Amma**

## ABSTRACT

MUH. NAZRI (716130014)

### Verbal and Nonverbal Communication in the Juz Amma Memorization Phase at TPQ Al-Kirom Around Renco

The following are the three key issues examined in this study: How successful is verbal communication in the Juz Amma memorization phase at TPQ Al-Kirom? How well is nonverbal communication incorporated into the Juz Amma memorization process at TPQ Al-Kirom, and how well is the Juz Amma memorization process at TPQ Al-Kirom? Researchers used a qualitative approach in this analysis, a method of research that uses descriptive data from the person or actions being studied in the form of written and spoken words. The introduction of verbal communication in the memorization phase of Juz Amma at TPQ Al-Kirom can be found in the learning process of tajwid in the form of oral and written communication, as well as in cultural activities carried out before learning begins. While kinesics, which includes eye contact, touch, movements, emotions, and facial expressions, and para-linguistics, which includes sound quality, intensity, and speed of sound during the learning process, are used to introduce non-verbal communication in the Juz Amma memorization process in TPQ Al-Kirom. At TPQ Al-Kirom, the process of memorizing Juz Amma in the form of steps before beginning to memorize, such as giving away intentions, controlling time, studying tajwid and tahsin, and the methods used in memorizing Al-Qur'an in the form of wahdah and jama' methods. If someone does a similar study in the future, it is hoped that they will concentrate on one of the problems listed above, such as only implementing verbal communication or only non-verbal communication.

**Keywords:** *Implementation, Verbal and Non Verbal Communication, Memorization of Juz Amma*



## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>SAMPUL DEPAN</b> .....                             | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR JUDUL</b> .....                             | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                      | <b>iii</b>  |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                       | <b>iv</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS</b> .....          | <b>v</b>    |
| <b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME</b> .....       | <b>vi</b>   |
| <b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH</b> ..... | <b>vii</b>  |
| <b>MOTO</b> .....                                     | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                           | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                  | <b>xi</b>   |
| <b>ABSTRACT</b> .....                                 | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                               | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                             | <b>xv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                            | <b>xvi</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                              |             |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....                     | 1           |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                            | 5           |
| 1.3. Tujuan Penelitian .....                          | 6           |
| 1.4. Ruang Lingkup Penelitian .....                   | 6           |
| 1.5. Manfaat Penelitian .....                         | 6           |
| 1.6. Sistematika Penulisan .....                      | 7           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                        |             |
| 2.1. Kajian Pustaka .....                             | 8           |
| 2.2. Kajian Teori .....                               | 11          |
| 2.2.1. Implementasi .....                             | 11          |
| 2.2.2. Komunikasi Verbal .....                        | 12          |
| 2.2.3. Komunikasi Non Verbal .....                    | 17          |
| 2.2.4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) .....         | 25          |
| 2.2.5. Menghafal Al-Qur'an .....                      | 26          |

### **BAB III METODE PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| 3.1. Jenis Penelitian.....             | 38 |
| 3.2. Sumber Data.....                  | 38 |
| 3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... | 39 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data.....      | 39 |
| 3.5. Teknik Analisis Data.....         | 40 |

### **BAB IV PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| 4.1. Gambaran Umum TPQ Al-Kirom.....   | 42 |
| 4.1.1. Sejarah TPQ Al-Kirom .....  | 42 |
| 4.1.2. Visi dan Misi TPQ Al-Kirom.....   | 43 |
| 4.1.3. Struktur Organisasi .....   | 44 |
| 4.1.4. Data Peserta Didik yang Mengikuti Tahfizh Al-Qur'an.....                                | 45 |
| 4.1.5. Tahapan dan Jadwal Kegiatan TPQ Al-Kirom .....  | 46 |
| 4.1.6. Sarana dan Prasarana.....   | 47 |
| 4.2. Implementasi Komunikasi Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma Di<br>TPQ Al-Kirom .....     | 47 |
| 4.3. Implementasi Komunikasi Non Verbal Dalam Proses Hafalan Juz Amma<br>Di TPQ Al-Kirom ..... | 49 |
| 4.4. Proses Hafalan Juz Amma Di TPQ Al-Kirom .....   | 55 |
| 4.4.1. Langkah-Langkah Sebelum Memulai Hafalan .....   | 55 |
| 4.4.2. Metode Menghafal Al-Qur'an.....   | 58 |
| 4.4.3. Kelebihan dan Kekurangan Dalam Proses Hafalan Juz Amma Di<br>TPQ Al-Kirom .....         | 59 |

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

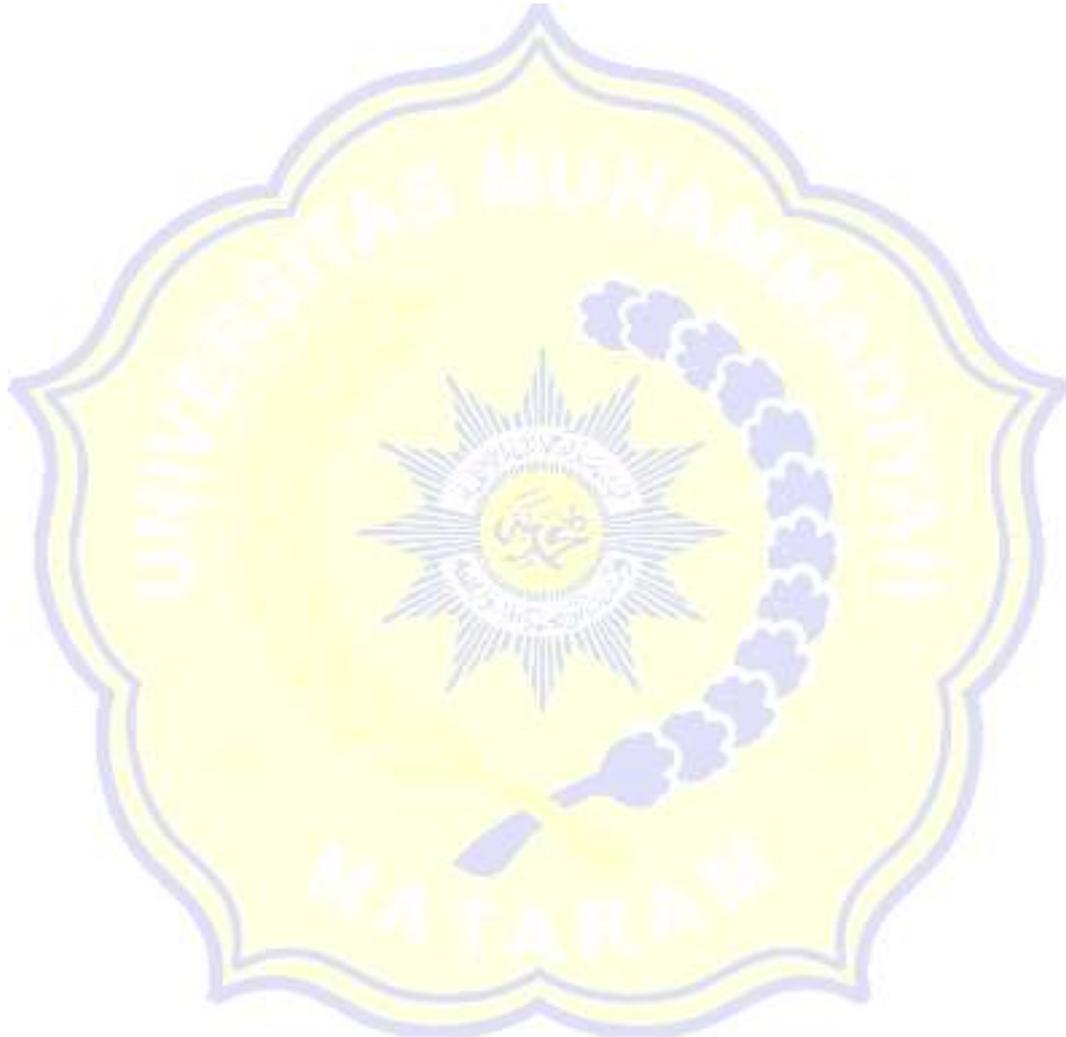
|                       |    |
|-----------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan ..... | 61 |
| 5.2. Saran.....       | 61 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 2.1. Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu.....            | 8  |
| Tabel 4.1. Data Peserta Didik yang Mengikuti Tahfizh Al-Qur'an..... | 45 |
| Tabel 4.2. Jadwal Kegiatan TPQ Al-Kirom.....                        | 46 |
| Tabel 4.3. Jadwal Mengajar Dewan Pendidik.....                      | 47 |



## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 2.1. Roadmap Komunikasi Verbal .....                               | 35 |
| Gambar 2.2. Roadmap Komunikasi Non Verbal .....                           | 36 |
| Gambar 2.3. Roadmap Menghafal Juz Amma/Al-Qur'an .....                    | 37 |
| Gambar 4.1. Implementasi Komunikasi Verbal Bentuk Lisan dan Tulisan ..... | 49 |
| Gambar 4.2. Model Kontak Mata .....                                       | 50 |
| Gambar 4.3. Model Sentuhan.....   | 51 |
| Gambar 4.4. Model Gerak Syarat (Gestur) Perintah Diam.....                | 51 |
| Gambar 4.5. Model Bentuk Badan.....                                       | 52 |
| Gambar 4.6. Model Ekspresi Wajah .....                                    | 53 |
| Gambar 4.7. Ustadzah Memberikan Arahan Untuk Mengeraskan Suara .....      | 54 |
| Gambar 4.8. Kegiatan Kultum Sebelum Memulai Pelajaran.....                | 56 |
| Gambar 4.9. Kegiatan Pembelajaran Tajwid .....                            | 57 |
| Gambar 4.10. Metode Jama' Dalam Proses Hafalan Juz Amma .....             | 59 |

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi sebagai fenomena sosial, sesungguhnya telah hadir sejak perjumpaan Adam dan Hawa di muka bumi. Bahkan eksistensinya tidak dapat dielakkan, sebab perjumpaan itu sendiri memerlukan komunikasi agar dapat berlanjut menjadi persahabatan, pertemanan, persekutuan, atau perkawinan. Justru itu banyak orang yang menyebut komunikasi sebagai perekat hidup bersama dan merupakan aktivitas yang hadir bersama kehadiran dan pertemuan Adam dan Hawa.<sup>1</sup>

Sejak lahir, kita tidak dapat hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan. Para psikolog berpendapat, kebutuhan utama kita sebagai manusia, dan untuk menjadi manusia yang sehat secara rohaniah, adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>2</sup>

Komunikasi merupakan hal paling mendasar yang wajib dikuasai setiap individu untuk dapat bertahan hidup, guna berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada orang yang dapat bertahan secara individu semasa hidupnya, kebutuhan manusia selain sandang, pangan dan papan, adalah sosial, kebutuhan untuk hidup berdampingan dan berinteraksi dengan orang lain.

Komunikasi mewarnai segala aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Islam juga menganjurkan umat manusia untuk saling berkomunikasi, kepada

---

<sup>1</sup> Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Kasus Komunikasi)*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2011, hlm.44

<sup>2</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2016, hlm. 16

sesama manusia dan kepada Tuhannya. Allah *Subhanahu Wataala* berfirman dalam Al-Quran surah Al-hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (الْحُجُرَاتُ : 13)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan perempuan,serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Komunikasi merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari, karena tanpa komunikasi tidak akan mungkin terjadi proses interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk saling berinteraksi, saling melakukan aksi dan reaksi baik secara verbal (kata-kata lisan dan atau tulisan) maupun secara non verbal (isyarat, sikap, tingkah laku). *Berelson & Steiner* mengatakan, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain.<sup>3</sup>

Perlu disadari, bahwa peran komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan bersosialisasi, bahkan pada bidang pendidikan. Seorang guru harus dibekali ilmu komunikasi agar apa yang disampaikannya dapat menjadi efektif dan siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah. Telah disepakati, bahwa fungsi komunikasi adalah menyampaikan informasi, mendidik, menghibur dan mempengaruhi. Dalam komunikasi istilah pendidikan dan pengajaran adalah dua komponen yang saling melibatkan antara pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.<sup>4</sup>

Berkomunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal dalam prosesnya berkaitan dengan kata dan makna,

---

<sup>3</sup> Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Kretakupa Print: Makassar, 2010, hlm. 8

<sup>4</sup> Fitriani, *Bentuk Komunikasi Antara Guru dan Orang Tua Dalam Membantu Pembelajaran Agama di SDI Al-Izhar Pondok Labu*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2011, hlm. 3

berbahasa dan berfikir.<sup>5</sup> Komunikasi non verbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, gerak tubuh, air muka, nada atau getaran suara, dan tarikan nafas.<sup>6</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pun tidak bisa terlepas dari pengaplikasian komunikasi baik verbal maupun non verbal, secara verbal dimisalkan dengan cara melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang. Secara non verbal dapat berupa gerak-gerik dan atau ekspresi wajah ustadz maupun ustadzah saat memberikan pengajaran atau ketika menyimak hafalan peserta didiknya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang telah Allah jamin kemurniaannya sampai hari kiamat kelak. Ada banyak kebaikan dan kemuliaan yang ada dalam Al-Qur'an bagi siapa saja yang mau membaca dan menghafalnya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam surat Al-Qomar ayat 17:

*“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan (dihafal) maka adakah yang mau mengambil pelajaran”.*

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk interaksi umat Islam dengan Al-Qur'an yang telah berlangsung secara turun temurun sejak Al-Qur'an pertama kali turun kepada Nabi Muhammad *Shollallohu 'Alaihi Wasallam* hingga sekarang dan masa yang akan datang. Allah *SubhanahucWata'ala* telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafalkan, baik oleh umat Islam yang berasal dari Arab maupun selain Arab yang tidak mengerti arti kata-kata dalam Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab.<sup>7</sup>

Allah menegaskan akan memudahkan bagi siapa saja yang ingin menghafal Al-Qur'an, seperti arti yang terkandung dalam ayat tersebut di atas. Allah tidak mengkhususkan pada siapa saja yang dimudahkan dalam menghafal.

---

<sup>5</sup> Herdiyana Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, akademia: Jakarta, 2013, hlm. 78

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 80

<sup>7</sup> Abdul Jalil, *“Metode Menghafal al-Qur'an”* dalam Suryadi, dkk, *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam bekerjasama dengan Penerbit PD Pontren Kemenag RI: Yogyakarta, 2011 hlm. 150.*

Mempelajari dan menghafal Al-Qur'an juga tidak dibatasi tempatnya. Dewasa ini tidak sulit untuk menemukan tempat bagi yang ingin mempelajari maupun menghafal Al-Qur'an. Banyak lembaga-lembaga baik formal maupun nonformal yang menyediakan program khusus menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, salah satunya adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Kirom.

TPQ Al-Kirom yang beralamat di jalan Pendidikan, Lingkungan Renco, Kelurahan Kelayu Jorong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu lembaga yang bernaung di bawah Yayasan As-Shofwah Renco, yang merupakan wadah untuk mempersiapkan generasi Qur'ani sedini mungkin. Mempersiapkan generasi yang senantiasa mencintai dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.

TPQ Al-Kirom merupakan sebuah lembaga yang sudah dipersiapkan oleh para tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai sarana bagi para peserta didik untuk mencintai dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, tidak hanya dengan cara menghafalnya, tetapi juga mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an. Hal tersebut terlihat dalam program-program yang telah dicanangkan oleh para ustadz dan ustadzah diantaranya adalah pembelajaran Ilmu Tajwid sekali dalam satu minggu dengan metode Tajwid Nazhom Batu Ngompal karangan Syaikh Zainuddin Abdul Majid.

Para peserta didik di TPQ Al-Kirom oleh para pendidik, dalam prosesnya baru akan diizinkan untuk memulai hafalan juz amma/Al-Qur'an ketika sudah mampu memahami *Makharijul Huruf* dan menerapkan hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang dipelajari dalam Ilmu Tajwid, dengan tujuan ketika nanti sudah memulai hafalan tidak kesulitan untuk memperbaiki hafalan ketika ditemukan kesulitan dalam hal bacaan Al-Qur'annya, sebab seperti yang kita ketahui bersama bahwa Ilmu Tajwid merupakan hal yang wajib dikuasai bagi para penghafal Al-Qur'an sebelum memulai hafalannya.

Peserta didik yang belajar di TPQ Al-Kirom sendiri memiliki kisaran usia 5-12 tahun, yang merupakan usia emas (*golden age*) bagi anak-anak untuk menerima segala bentuk pembelajaran yang diterima, termasuk

pembelajaran Al-Qur'an, sehingga pendesainan model pembelajarannya pun di usahakan semenyenangkan mungkin untuk mereka terima.

Ibnu Khaldun mengatakan, “mengajarkan Al-Qur'an kepada anak merupakan salah satu syiar agama yang dilakukan oleh ahli-ahli agama. Mereka membiasakan hal tersebut di semua daerah dengan cara menanamkan keimanan dan akidah Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan matan-matan hadits, sehingga Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang memadukan antara hasil pembelajaran dan potensi bakat yang dimiliki anak”.<sup>8</sup>

Sangat jelas bahwa mengajarkan anak Al-Qur'an memberi dampak positif bagi anak, terlebih dalam membentuk kepribadian anak. Mereka yang mendapatkan pendidikan Al-Qur'an memiliki kepribadian yang lebih baik, dari pada mereka yang tidak pernah mendapatkan sama sekali.<sup>9</sup>

Dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya memerlukan keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik, bagaimana cara mengajak para peserta didik untuk ikut kegiatan tahfidz Al-Qur'an, serta dapat memudahkan prosesnya yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah. Tentunya dalam proses tersebut tidak bisa terlepas dari proses komunikasi baik dengan cara verbal maupun non verbal.

Berdasar pada deskripsi latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“IMPLEMENTASI KOMUNIKASI VERBAL DAN NON VERBAL DALAM PROSES HAFALAN JUZ AMMA DI TPQ AL-KIROM LINGKUNGAN RENCO”**

## **1.2. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco ?
- b. Bagaimana implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco ?

---

<sup>8</sup> Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, DIVA Press, Jogjakarta, 2014, hlm. 75

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 76

- c. Bagaimana proses hafalan juz amma pada peserta didik TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco ?

### **1.3. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi komunikasi verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco.
- b. Untuk mengetahui implementasi komunikasi non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco.
- c. Untuk mengetahui bagaimana proses hafalan juz amma pada peserta didik TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian.**

Agar pembahasannya lebih terarah maka peneliti membatasi ruang lingkup ini pada pengimplementasian komunikasi verbal dan non verbal oleh ustadz dan ustadzah kepada peserta didik dalam proses hafalan juz amma yang ada di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco.

### **1.5. Manfaat Penelitian.**

- a. Manfaat Teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dalam pengembangan ilmu komunikasi yang dikhususkan dalam komunikasi verbal dan non verbal. Sebab kesemuanya tersebut memiliki peran penting dalam kecakapan kehidupan berkomunikasi terutama dalam proses mempelajari dan menghafal Al-Qur'an.

- b. Manfaat Praktis.

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bagi pengembangan oleh lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya.
2. Menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi komunikasi verbal dan non verbal.

3. Menjadi salah satu prasyarat guna meraih gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Mataram.

#### **1.6. Sistematika Penulisan.**

Guna mempermudah pemaparan dalam proposal ini, penulis menyusunnya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN:** dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA:** pada bab ini berisi tentang kajian pustaka dan kajian teori

**BAB III METODE PENELITIAN:** bab ini menguraikan sub-bab berupa jenis penelitian, satuan analisis, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV PEMBAHASAN:** pada bagian ini berisi temuan-temuan dan pembahasan. Sub-bab bagian ini menyesuaikan temuan.

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:** merupakan bab terakhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dari temuan dan saran atau rekomendasi.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Kajian Pustaka

Komunikasi merupakan fenomena sosial, yang akan terus mengalami perubahan mengikuti tatanan kehidupan sosial masyarakat atau manusia. Karenanya penelitian-penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan komunikasi pun sudah banyak dilakukan sebelumnya.

Sebagai upaya untuk lebih memudahkan berikut ini peneliti sajikan beberapa poin atau bagian yang menjadi letak perbedaan dan persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bentuk tabel seperti berikut:

Tabel 2.1. Perbandingan dengan penelitian terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Judul Skripsi/Jurnal   | Perbedaan   | Persamaan  |
|-----|---|---|--|
| 1.  | Nisawatun Ulmi, Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2017 dengan judul “Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam proses tahfizh Al-Qur’an (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Madinatul Ilmi Kec. Pagelaran, Kab. Pringsewu) | Penelitian terdahulu penulis memfokuskan peneletian pada jenis komunikasi verbal dan non verbal apa saja yang digunakan pada proses tahfizh Al-Qur’an terhadap santri pada Pondok Pesantren Madinatul Ilmi. Sedangkan peneliti melakukan penelitian ini terfokus pada bentuk penerapan komunikasi verbal dan non verbal | Memiliki persamaan pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif dan pada obyek penelitiannya pada komunikasi verbal dan non verbal. |

|    |   |  |  |
|----|---|--|--|
|    |   | dalam membantu proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom.  |  |
| 2. | Isna Karnia Nurun Najah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, tahun 2018 dengan judul “Implementasi Komunikasi Pembelajaran Antara Ustadz dan Santri Dalam Proses Mengafal Juz Amma (Studi Kasus Di Madrasah Diniyah Darul Ihsan Slumbung Gandusari Blitar) | Dalam penelitian terdahulu, Isna menitikberatkan pada implementasi komunikasi pembelajaran dalam bentuk verbal dan non verbal dalam proses menghafal juz amma, dengan Madrasah Ibtidaiyah Darul Ihsan sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti menfokuskan pada penerapan komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma, dengan menjadikan TPQ Al-Kirom sebagai subjek penelitian. | Memiliki persamaan pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif |

|    |  |  |   |
|----|--|--|---|
| 3. | <p>Indah Agnesia Maulida, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, tahun 2016 dengan judul “Implementasi Program Menghafal Juz Amma Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Islam Plus Tunas Bangsa Banjarnegara”</p> | <p>Pada penelitian terdahulu, Indah menjadikan objek penelitiannya pada Program Menghafal Juz Amma. Sedangkan peneliti yakni pada komunikasi verbal dan non verbal</p>   | <p>Memiliki persamaan pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif</p>   |
| 4. | <p>Agus Aprianti, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, dalam Jurnal LISKI Vol.3. No. 1, tahun 2017 dengan judul “Perilaku Komunikasi Verbal dan Non Verbal Pecinta Kereta Api (Studi Pada Komunitas Edan Sepur Indonesia)”</p>                  | <p>Pada penelitian terdahulu, Agus menjadikan Komunitas Edan Sepur Indonesia (Pecinta Kereta Api) sebagai subyak penelitiannya, sedangkan peneliti yakni pada peserta didik TPQ Al-Kirom sebagai subjek penelitiannya.</p> | <p>Memiliki persamaan pada metode penelitiannya yakni menggunakan metode kualitatif dan pada obyek penelitiannya pada komunikasi verbal dan non verbal.</p> |
| 5. | <p>Siti Aisyah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang,</p>   | <p>Dalam penelitian terdahulu, Siti Aisyah menitikberatkan pada implementasi</p>   | <p>Memiliki persamaan pada metode penelitiannya</p>   |

|   |  |  |
|---|--|--|
| <p>dalam Jurnal An-Nida' Vol.10. No.2. Juli-Desember tahun 2018 dengan Judul "Implementasi Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Kegiatan Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Putri Bangsri Jepara</p> | <p>komunikasi verbal dan non verbal dalam kegiatan public speaking, dengan santri Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati sebagai subjek penelitian. Sedangkan peneliti menfokuskan pada penerapan komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma, dengan menjadikan peserta didik TPQ Al-Kirom sebagai subjek penelitian.</p> | <p>yakni menggunakan metode kualitatif</p> |
|---|--|--|

## 2.2. Kajian Teori.

### 2.2.1. Implementasi.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata implementasi diartikan sebagai penerapan atau pelaksanaan. Implementasi juga merupakan tindakan yang dilakukan baik oleh individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>10</sup>.

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris "to implement" artinya mengimplementasikan. Tidak hanya sekedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Dalam kalimat lain, implementasi itu sebagai

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI*, Balai Pustaka: Jakarta, 2007, hlm. 407.

penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak terhadap sesuatu.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Guntur Setiawan mengemukakan bahwa implementasi atau pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>12</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan suatu ide, proses dalam melakukan aktivitas baru dengan harapan mampu diterima oleh berbagai kalangan.

## **2.2.2. Komunikasi Verbal.**

### **a. Pengertian Komunikasi Verbal.**

Komunikasi verbal merupakan perwujudan simbol-simbol dan makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut sehingga kita membangun makna dalam proses komunikasi dan melalui dialog kita mampu berfikir tentang kata yang telah diucapkan atau dituliskan.<sup>13</sup>

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.<sup>14</sup>

Khoirul Muslimin menyatakan bahwa komunikasi verbal (lisan) adalah proses komunikasi yang melibatkan pengertian maklum balas menggunakan percakapan untuk menyampaikan maklumat lengkap kepada penerima.<sup>15</sup> Komunikasi verbal pada dasarnya adalah

---

<sup>11</sup> <https://alihamdan.id/implementasi>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, Pukul 19:00.

<sup>12</sup> Guntur Setiawan, *Implementasi Dalam Birokrasi Pembangunan*, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung, 2004, hlm.39

<sup>13</sup> Nia Kania Kurniati, *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014, hlm.27

<sup>14</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu.....*, Remaja Rosdakarya:Bandung, 2016, hlm.261

<sup>15</sup> Khoirul Muslimin dkk., *Mengatasi Cemas dalam Berkomunikasi di Depan Publik*, Lingkar Media:Yogyakarta, 2013 hlm.19

sama dengan kemampuan berbahasa. Setiap kemampuan berbahasa seseorang mempunyai empat unsur penting yang tidak dapat diabaikan yaitu dengan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Dari beberapa pendapat terdahulu diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan dengan kata-kata secara lisan maupun tulisan dengan bahasa menjadi unsurnya yang paling penting.

### **b. Prinsip-Prinsip Komunikasi Verbal.**

Komunikasi verbal memiliki peran besar karena dengan melalui bahasa (baik secara lisan maupun tulisan) suatu ide, gagasan, pemikiran bahkan keputusan lebih mudah disampaikan dan diterima oleh komunikan.

Menurut Nurudin, prinsip-prinsip komunikasi verbal terbagi menjadi tiga yakni, Interpretasi menciptakan makna, Komunikasi adalah aturan yang dipandu, dan Penekanan memengaruhi makna.<sup>16</sup>

#### **1. Interpretasi Menciptakan Makna.**

Dikarenakan simbol bersifat abstrak, ambigu, dan sewenang-wenang, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, kita harus menginterpretasikan makna dari simbol. Kita membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan melalui dialog yang kita bawa di kepala kita.<sup>17</sup>

#### **2. Komunikasi Adalah Aturan yang Dipandu.**

Komunikasi verbal terpola oleh aturan yang tidak terucap, tetap dipahami dengan luas. Aturan komunikasi (*communications rules*) adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. Sebagian besar aturan tidak eksplisit atau dibangun dengan

---

<sup>16</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016, hlm.127

<sup>17</sup> Putri Aila Idris, *Komunikasi Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita) Edisi 6*, Salemba Humanika: Jakarta, 2013, hlm.94. (Merupakan buku Terjemahan dari Julia T. Wood dengan judul "Communication in Our Live, 6<sup>th</sup> ed, cetakan dari Cengage Learning Asia Pte. Ltd Singapore, 2012)

sengaja. Dalam berinteraksi dengan keluarga dan orang lain, kita tidak sadar menyerap aturan yang memandu cara kita berkomunikasi dan menginterpretasikan komunikasi orang lain.<sup>18</sup>

### 3. Penekanan Memengaruhi Makna.

Kita menekankan komunikasi untuk menciptakan makna. Ketika menulis, kita menggunakan tanda titik untuk menjelaskan di mana ide-ide berhenti dan mulai. Sama halnya dengan komunikasi interpersonal, penekanan adalah penandaan mental akan awal dan akhir dari interaksi tertentu. Contohnya, ketika seorang guru berdiri di depan kelas, dia menekankan awal dan akhir dari kelas itu.<sup>19</sup>

### c. Teori Komunikasi Verbal.

Dalam kemampuan berkomunikasi verbal terdapat 3 teori menurut para ahli yaitu:

1. Teori *Operant Conditioning*, teori ini menekankan pada unsur stimulus dan respon yang menyatakan bahwa jika suatu organism dirangsang oleh stimuli, orang akan cenderung memberi reaksi. Suatu tindakan yang telah dilakukan mempunyai konsekuensinya masing-masing, mendapat hukuman bagi yang salah dan mendapatkan balasan bagi yang benar.
2. Teori Kognitif, teori yang menekankan kompetensi bahasa pada manusia lebih dari apa yang ditampilkan. Perkembangan seorang anak bukan hanya pengaruh dari lingkungan semata, tetapi dalam pengorganisasian dan adaptasi juga.
3. Teori Penengah, teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuan bahasanya tidak saja bereaksi terhadap stimuli yang diterima dari luar tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.95

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.96

<sup>20</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, cetakan ke-4, 2013, hlm.103

#### **d. Klasifikasi Komunikasi Verbal.**

1. Komunikasi verbal melalui lisan dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk memengaruhi tingkah laku penerima, dengan bahasa sebagai unsur utamanya. Bahasa mempunyai fungsi yang paling dasar yaitu untuk menamai atau menjuluki orang, objek, dan peristiwa. Orang juga dapat menamai apa saja untuk identifikasi sosial.<sup>21</sup> Komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan secara langsung bertatap muka antara komunikan dan komunikator seperti berpidato atau ceramah. Selain itu juga dapat dilakukan melalui media, seperti bercakap-cakap melalui telepon.
2. Komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan secara tidak langsung antara komunikator dan komunikan. Proses penyampaian pesan atau informasi dengan menggunakan berupa media surat, gambar, lukisan, grafik, dan lain-lain.

#### **e. Perbedaan Komunikasi Verbal dan Non Verbal.**

Komunikasi verbal dan nonverbal dapat dibedakan ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

##### **1. Maksud dan Tujuan Pesan**

Perbedaan utama antara komunikasi verbal dan non verbal adalah perbedaan persepsi orang terhadap maksud atau tujuan pesan yang dikirimkan. Suatu pesan verbal memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Maksud atau tujuan suatu pesan verbal baik dalam bentuk kata-kata maupun tulisan, dikomunikasikan kepada orang lain yaitu pada saat maksud atau tujuan pesan dikirimkan oleh sumbernya dan maksud atau tujuan pesan diterima oleh penerimanya.<sup>22</sup>

Suatu interpretasi tertentu terhadap maksud atau tujuan yang ada akan mengurangi makna isi yang terkandung di dalam pesan itu.

Sebagai contoh, Amir berkata pada teman-temannya: “Aku ingin

---

<sup>21</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu.....*, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung, 2016,hlm.266

<sup>22</sup> Rayudaswati Budi,*Pengantar Ilmu Komunikasi*,Kretakupa Print:Makassar,2010,hlm.77

menjadi juara kelas!” Ketika kata-kata itu diucapkan dan di saat diterima orang lain, mengandung maksud atau tujuan yang jelas, yaitu Amir ingin menjadi juara kelas. Tetapi, ketika teman-temannya menilai dan menginterpretasikan “kata-kata” Amir maka mungkin akan muncul interpretasi sebagai berikut. Amir kok sombong ya; Amir tidak seperti biasanya, Amir telah berubah, atau Amir semakin optimis. Keseluruhan maksud atau tujuan yang terkandung di dalam kata-kata tersebut akan berlainan, artinya bisa bertambah atau berkurang, dan menjadi positif atau negatif.<sup>23</sup>

Berbeda dengan pesan verbal, pembentukan makna dari perilaku non verbal tidak ditentukan oleh maksud atau tujuan dari gerakan-gerakan non verbalnya. Persepsi seseorang terhadap tindakan-tindakan non verbal dari orang lain sudah dibenarkan dalam memberikan makna pesan non verbal itu.<sup>24</sup>

## 2. Perbedaan Simbolik

Kadang kala untuk memberikan makna terhadap tindakan atau pesan-pesan non verbal dipengaruhi oleh simbol-simbol yang muncul dalam proses komunikasi.<sup>25</sup> Apa yang kita tampilkan secara non verbal merupakan simbol-simbol yang akan memengaruhi pemberian makna terhadap tindakan non verbal tersebut.<sup>26</sup>

Sedangkan komunikasi verbal, baik kata-kata yang diucapkan maupun dituliskan memberikan arti yang jelas.<sup>27</sup>

## 3. Mekanisme Proses.

Pesan-pesan verbal dan non verbal akan berbeda pada struktur pesannya. Artinya, aturan-aturan yang ada dalam komunikasi non verbal adalah kurang tersruktur, lebih sederhana, dan diekspresikan di dalam gambaran. Lain halnya dalam komunikasi verbal, teratur

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 78

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 78

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 78

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 79

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 79

di dalam tata bahasa dan hubungan-hubungan kalimatnya.<sup>28</sup>

### 2.2.3. Komunikasi Non Verbal.

#### a. Pengertian Komunikasi Non Verbal.

Muhammad Budyatna menjelaskan komunikasi non verbal berupa setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau *non linguistic*. Komunikasi non verbal merupakan hal penting dalam komunikasi karena apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting dari apa yang kita katakan.<sup>29</sup>

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menjelaskan, komunikasi nonverbal mencakup semua rancangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.<sup>30</sup>

Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan menggunakan gerak tubuh, sikap tubuh, vokal bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Kita mempersepsi manusia tidak hanya lewat bahasa verbalnya: bagaimana bahasanya (halus, kasar, intelektual, mampu berbahasa asing, dan sebagainya), namun juga melalui perilaku non verbalnya. Lewat perilaku non verbalnya, kita dapat mengetahui emosional seseorang, apakah ia sedang bahagia, bingung atau sedih.<sup>31</sup>

Dari beberapa definisi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain

---

<sup>28</sup> Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu.....*, Kretakupa Print: Makassar, 2010, hlm. 80

<sup>29</sup> Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2011, hlm. 110

<sup>30</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu.....*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2016, hlm. 343

<sup>31</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu.....*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2016, hlm. 342

menggunakan kata-kata, dapat berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan lain-lain.

## **b. Klasifikasi Komunikasi Non Verbal.**

### **1. Kinesik.**

Kinesik adalah studi tentang aktivitas tubuh pada komunikasi nonverbal. Kinesik juga dikenal sebagai bahasa tubuh. Perilaku kinesik termasuk saling tatapan, senyuman, kehangatan wajah, dan yang sejenisnya.<sup>32</sup>

Ray Birdwhistel merupakan penggagas dari studi tentang kinesik yang menggunakan linguistik sebagai model bagi studi kinesik. Istilah yang paling populer untuk kinesik adalah bahasa tubuh (*body language*).<sup>33</sup> Berikut beberapa komponen yang termasuk dalam kinesik:

#### **a. Kontak Mata.**

Kontak mata menyampaikan banyak makna. Hal ini menunjukkan perhatian, mampu menyampaikan serangkaian emosi seperti marah, takut dan rasa sayang.

Kontak mata paling tidak menunjukkan rasa suka atau tidak suka.<sup>34</sup> Jadi kontak mata merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menarik serta memiliki makna yang bervariasi tergantung pada konteksnya.

#### **b. Sentuhan.**

Sentuhan atau *touch* secara formal dikenal dengan haptics. Sentuhan adalah sentuhan fisik. Sentuhan adalah indera pertama kita yang berkembang dan banyak ahli komunikasi percaya bahwa menyentuh dan disentuh adalah esensial bagi hidup yang sehat. Riset mengungkapkan bahwa ibu-ibu pada keluarga yang disfungsi jarang menyentuh

---

<sup>32</sup> Nia Kania Kurniawati, *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*, Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014, hlm. 42

<sup>33</sup> Morissan, *Teori Individu Hingga Massa*, Prenada Media Group: Jakarta, 2013, hlm. 143

<sup>34</sup> Shelly E Taylor, dkk, *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009 hlm. 71

bayinya dan kurang memberi kasih sayang daripada ibu-ibu pada keluarga sehat. Sebaliknya, riset menunjukkan bahwa pijatan dapat membantu perkembangan bayi.<sup>35</sup>

Menyentuh juga mengomunikasikan kekuasaan dan status. Orang-orang dengan status tinggi menyentuh orang lain dan memasuki ruang orang lain lebih daripada mereka yang berstatus lebih rendah. Pandangan budaya mengenai perempuan yang lebih dapat disentuh daripada laki-laki tercermin dalam pola-pola gender. Perempuan cenderung menyentuh untuk memperlihatkan kesukaan dan keintiman, sementara laki-laki lebih cenderung mengandalkan sentuhan untuk menyatakan kekuasaan dan kontrol.<sup>36</sup>

c. Gerak Syarat (Gestur).

Menunjukkan gerakan sebagian badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna atau arti. Gestur ini memiliki fungsi sebagai: menyesuaikan atau mempertentangkan, responsive atau nonresponsive, mendorong atau membatasi, menyetujui atau menolak, memperhatikan atau tidak memperhatikan. Beberapa gerakan isyarat ini berguna untuk memperkuat komunikasi verbal.<sup>37</sup>

d. Sikap Badan.

Sikap badan atau postur merupakan posisi dan gerakan tubuh. Seringkali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa hormat dan penuh kekuasaan,<sup>38</sup> seperti sikap badan anak kecil ketika lewat didepan orang yang lebih tua dan sikap badan santri ketika berhadapan dengan gurunya.

---

<sup>35</sup> Putri Aila Idris, *Komunikasi Teori dan Praktik*, hlm.120

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm.120

<sup>37</sup> Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, hlm.128

<sup>38</sup> *Ibid* hlm.128

e. Emosi.

Emosi merupakan kecenderungan-kecenderungan yang dirasakan terhadap rangsangan. Emosi adalah perasaan, sedangkan kecenderungan merupakan reaksi fisiologi internal terhadap pengalaman-pengalaman seseorang.<sup>39</sup>

f. Ekspresi Wajah.

Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari otot-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Ekspresi wajah merupakan hal yang penting dalam menyampaikan keenam dasar emosi yaitu kegembiraan, kesedihan, kejutan, ketakutan, kemarahan dan kekuatan.<sup>40</sup> Ekspresi wajah juga bisa menjadi bentuk komunikasi untuk menyampaikan bentuk perhatian, simpati bahkan kebingungan.<sup>41</sup>

2. Paralinguistik.

Paralinguistik atau parabahasa, disebut juga dengan vokalika (*vocalics*), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah), intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vocal (kejelasan), dan sebagainya.<sup>42</sup>

Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Suara yang terengah-engah menandakan kelemahan, sedangkan ucapan yang terlalu cepat menandakan ketegangan, kemarahan, dan ketakutan. Terkadang kita bosan mendengar pembicaraan orang lain bukan karena isi atau materi yang disampaikan, melainkan karena disampaikan dengan cara menonton dan lamban. Riset menunjukkan bahwa pendengar mempersepsi kepribadian komunikator lewat suara.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.127

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.127

<sup>41</sup> Shelly E Taylor dkk., *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*, hlm.72

<sup>42</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu ...*, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung 2016, hlm.387

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm.387

Hal-hal yang membedakan antara lain nada, kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme. Secara keseluruhan paralinguistik merupakan alat yang paling cermat untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Terdapat empat karakteristik dari paralinguistik yaitu:

a. Kualitas.

Setiap suasana manusia memiliki nada suara yang berbeda sehingga masing-masing memiliki kualitas suara yang berbeda dalam mengkomunikasikan keadaan pikiran. Orang biasanya memilih untuk mendengarkan suara dengan jumlah yang sedang-sedang saja mengenai intonasi.<sup>44</sup>

b. Volume.

Volume merupakan keras atau lembutnya nada. Pada saat berkomunikasi mampu menyesuaikan situasi dan kondisi bagaimana harus menggunakan volume dengan baik.<sup>45</sup>

c. Kecepatan.

Orang cenderung berbicara lebih cepat apabila sedang bahagia, terkejut, gugup, atau sedang gembira. Berbicara lebih lambat apabila mereka sedang memikirkan jalan keluar penyelesaian, atau mencoba menegaskan pendirian.<sup>46</sup>

d. Pola Titinada.

Pola titinada atau *pitch* merupakan tinggi rendahnya nada vokal. Orang menaikkan atau menurunkan pola titinada vokal atau vokal pitch dan mengubah volume suara untuk mempertegas gagasan, menunjukkan pertanyaan, dan memperlihatkan kegugupan. Suara-suara yang lebih rendah dalam pola titinada cenderung mengandung kepercayaan dan kredibilitas.<sup>47</sup>

3. Proksemik.

---

<sup>44</sup> Budyatna dkk., *Teori Komunikasi Antarpribadi*, hlm.132

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm.132

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.132

<sup>47</sup> *Ibid*.hlm.131

Proksemik adalah ruang dan bagaimana kita menggunakannya. Setiap budaya memiliki norma dalam menggunakan ruang dan seberapa dekat jarak orang satu dan yang lainnya. Ketika kita marah dengan seseorang, kita cenderung menjauh dari orang tersebut dan membencinya jika dia mendekati kita.<sup>48</sup>

Ruang juga menandakan status; ruang yang lebih besar diasumsikan oleh orang-orang dari status yang lebih tinggi. Riset menunjukkan bahwa dalam masyarakat, perempuan dan minoritas umumnya memiliki ruang yang lebih sedikit daripada laki-laki.<sup>49</sup>

Bagaimana orang-orang mengatur ruang mencerminkan seberapa dekatnya mereka dan apakah mereka menginginkan interaksi. Bisnis yang diatur secara kaku mungkin memiliki kantor pribadi dengan pintu dan ruang umum kecil. Sebaliknya, bisnis yang lebih terbuka cenderung memiliki lebih sedikit pintu dan lebih banyak tempat umum untuk mengundang interaksi antar pegawai.<sup>50</sup>

#### 4. Artifaktual.

Artifaktual adalah objek pribadi yang disertakan ketika kita mengumumkan identitas dan melakukan personalisasi lingkungan kita. Kita membentuk citra dengan bagaimana kita berpakaian, perhiasan yang kita pakai, serta objek yang kita bawa dan gunakan.<sup>51</sup>

Kita menggunakan artefak untuk mendefinisikan pengaturan dan wilayah pribadi. Pecinta seni menghias rumah mereka dengan lukisan dan ukiran. Keluarga religius memajang gambar adegan suci, Al-Qur'an, atau tulisan lainnya.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Putri Aila Idris, *Komunikasi Teori dan Praktik*, hlm.122

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.123

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.123

<sup>51</sup> *Ibid*, hlm.121

<sup>52</sup> Putri Aila Idris, *Komunikasi Teori dan Praktik*, hlm.121

Artefak dapat mengekspresikan identitas personal. Misalnya, tindik di tubuh menjadi sesuatu yang populer, terutama di antara orang-orang di bawah 25 tahun.<sup>53</sup>

Artefak juga digunakan untuk mengekspresikan identitas etnis. Seperti, Hannukah adalah tradisi liburan Yahudi, dan Natal adalah tradisi Kristen Eropa.<sup>54</sup>

Artefak yang dipilih oleh orang lain dapat mengomunikasikan mengenai hubungan. Kita memberikan hadiah untuk menguatkan, “Anda berarti bagi saya.”<sup>55</sup>

#### 5. Olfaksi.

Merupakan pesan non verbal melalui penciuman hidung yang merasakan bau-bauan yang telah dikenalnya, seperti bau minyak wangi telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan, mirip dengan cara yang juga dilakukan hewan. Kebanyakan hewan menggunakan bau-bauan untuk memastikan kehadiran musuh, menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosional, dan menarik lawan jenis.<sup>56</sup>

Kita dapat menduga bagaimana sifat seseorang dan selera makannya atau kepercayaannya berdasarkan bau yang berasal dari tubuhnya dan dari rumahnya. Bau kemenyan yang berasal dari rumah tetangga kita setiap malam Jum'at mengkomunikasikan kepercayaan penghuni rumah itu.<sup>57</sup>

#### c. Fungsi Komunikasi Non Verbal.

Menurut Muhammad Budyatna, komunikasi non verbal memiliki lima fungsi, yaitu:

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm.122

<sup>54</sup> *Ibid*, hlm.122

<sup>55</sup> *Ibid*, hlm.122

<sup>56</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Suatu .....*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung 2016, hlm.400

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm.401

1. Melengkapi Informasi.

Isyarat-isyarat non verbal dapat kita gunakan untuk mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan apa yang kita katakan (pesan verbal).<sup>58</sup>

2. Mengatur Interaksi.

Dalam mengatur sebuah interaksi melalui cara-cara isyarat nonverbal dengan jelas. Kita dapat menggunakan pergeseran atau perubahan dalam kontak mata, gerakan kepala dengan perlahan, bergeser dalam sikap badan, mengangkat alis, menganggukkan kepala, mengulang, menguraikan, bergegas atau berhenti.<sup>59</sup>

3. Menampilkan Kekuasaan dan Kendali.<sup>60</sup>

4. Menyajikan sebuah citra.

Orang tidak hanya menggunakan komunikasi non verbal untuk mengkomunikasikan citra pribadi, melainkan dua orang dapat menggunakan isyarat-isyarat non verbal untuk menyajikan citra atau identitas hubungan.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana menyebutkan lima fungsi komunikasi non verbal, yaitu:

1. Perilaku non verbal dapat mengulangi perilaku verbal. Misalnya anda menganggukkan kepala ketika mengatakan “Ya,” atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “Tidak.”
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya anda melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat Jalan,” “Sampai jumpa lagi,ya,” atau “Bye-bye.
3. Perilaku non verbal dapat menggantikan perilaku verbal, jadi berdiri sendiri. Misalnya anda menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “Tidak”) ketika seorang pengamen mendatangi mobil anda.
4. Perilaku non verbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya anda sebagai mahasiswa mengenakan jaket atau membereskan

---

<sup>58</sup> Budyatna dkk., *Teori Komunikasi Antarpribadi*, hlm.115

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm.117

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm.117

buku-buku, atau melihat jam tangan anda menjelang kuliah berakhir, sehingga dosen segera menutup kuliahnya.

5. Perilaku non verbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, suami mengatakan, “Bagus! Bagus!” ketika memberi komentar oleh istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar atau menonton televisi.<sup>61</sup>

#### **d. Prinsip-Prinsip Komunikasi Non verbal.**

Nia Kania Kurniawati mengatakan, di dalam komunikasi non verbal ada empat prinsip komunikasi yaitu:

1. Dapat meregulasi interaksi.
2. Merefleksikan dan mengekspresikan nilai-nilai budaya.
3. Bisa menggantikan komunikasi verbal.
4. Seringkali menerangkan arti level hubungan antara lain responsiveness, linking, dan power.<sup>62</sup>

#### **2.2.4. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).**

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis.<sup>63</sup>

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an, serta memahami dasar-dasar *dinul Islam* pada anak usia sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI).<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu.....*, PT. Remaja Rosdakarya:Bandung 2016, hlm.349-350

<sup>62</sup> Kurniati, *Komunikasi Antar Pribadi Konsep dan Teori Dasar*, hlm.41

<sup>63</sup> Hatta Abdul Malik, *Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Alhusna* Pasadena Semarang: UIN Walisongo, Semarang, 2013, hlm.389.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm.390

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah (non formal) untuk anak-anak usia TK/SD (usia 4-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.<sup>65</sup>

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) pada dasarnya adalah untuk membantu peran orang tua selaku pendidik dan pengajar dirumah, serta membantu peran guru-guru selaku pengajar di sekolah. Selain itu, juga dimaksudkan untuk mendukung dan membantu program atau usaha pemerintah menuju tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, khususnya dalam sisi penanaman akidah serta pengembangan iman dan takwa juga budi pekerti yang baik (*akhlakul karimah*).<sup>66</sup>

### **2.2.5. Menghafal Al-Qur'an.**

#### **a. Definisi Menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Qur'an yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *Tahfizhul Qur'an*. Menghafal adalah kegiatan menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam bentuk verbal (bentuk bahasa), baik materi itu dibaca atau didengarkan.<sup>67</sup>

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah *Subhanahu Wata'ala*, dengan perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* diutus. Al-Qur'an adalah

---

<sup>65</sup> Unggul Priyadi dkk, *Peningkatan Mutu Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dengan Pembuatan Kurikulum TPA*, Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Vol.2, No.3 September 2013 Universitas Islam Indonesia, hlm.207

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm.208

<sup>67</sup> Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi: Yogyakarta, 2007, hlm. 87

obat yang paling mujarab untuk mengobati manusia yang tersiksa hati nuraninya.

Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, baik di hadapan manusia maupun di hadapan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan terbiasa mengingat setiap huruf, kata, dan kalimat, menjadi mudah dalam memahami kandungannya. Menghafal Al-Qur'an menjadi langkah awal bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu apapun.<sup>68</sup>

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga kemurniannya sampai sekarang bahkan sampai hari kiamat nanti. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah *Subhanahu Wataala* akan selalu dijaga dan dipelihara. Firman Allah *Subhanahu Wataala* dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”

#### **b. Menghafal Al-Qur'an/Juz Amma Pada Masa Anak-Anak.**

Menghafal juz amma pada usia dini merupakan upaya untuk mengenalkan ayat-ayat Allah kepada anak sejak dini. Menghafal adalah salah satu upaya nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian Al-Qur'an. Oleh sebab itu, para penghafal Al-Qur'an selalu muncul dalam setiap generasi, mulai dari generasi para sahabat Nabi hingga generasi saat ini. Bahkan banyak diantara mereka yang mampu menghafal Al-Quran dalam usia yang masih sangat belia. Sebagai contoh, Imam Asy-Syafi'I yang hafal Al-Qur'an dalam usia tujuh tahun, Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam usia delapan tahun, Imam Al-

---

<sup>68</sup> Nurul Hidayah, *Strategi pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Ta'alum Vol. 4 No. 1, Diakses pada Jum'at 15 Januari 2021, Pukul 20.00

Baqilani dalam usia tujuh tahun.<sup>69</sup>

Di Indonesia juga ada banyak anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an sejak usia belia. Faris Jihady Hanifah hafal pada usia sepuluh tahun, Muhammad Gozy Basayev hafal pada usia delapan tahun, Durrotul Muqoffa hafal pada usia enam tahun, Muhammad Ma'ruf Baidhowi dan Muhammad Syaihul Bashir hafal pada usia empat tahun, mereka itulah contoh anak-anak yang sudah hafal Al-Qur'an dalam usia yang sangat belia.<sup>70</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut diatas, diketahui bahwasanya begitu banyak “anak-anak istimewa” yang senantiasa lahir untuk menggantikan generasi terdahulu. Itulah kehendak Allah dan pelaksanaan janji-Nya, bahwa Dia akan senantiasa menjaga Al-Qur'an, salah satunya dengan cara memudahkan untuk dihafal oleh siapa saja, bukan hanya orang dewasa, tetapi juga oleh anak-anak, bahkan anak usia dini. Hal tersebut bahkan telah ditegaskan oleh Allah sebanyak empat kali dalam Al-Qur'an surat Al-Qamar ayat 17, 22, 32, dan 40 yang artinya: “*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan (dihafal) maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran ?*”. Dengan demikian, tidak mustahil Al-Qur'an bisa dihafal oleh anak usia dini, meskipun ia belum pandai membaca Al-Qur'an itu sendiri.

Pembelajaran menghafal juz amma lebih baik diterapkan pada usia dini atau usia anak-anak. Hal itu karena pada usia anak-anak intelegensinya sedang berkembang dengan baik (*golden age*). Pada anak usia 6-12 tahun, mereka mempunyai tugas-tugas perkembangan untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berhitung, dan menghafal. Pada periode ini peserta didik sudah mulai mulai mengenal pengetahuan yang luas. Menurut Kohntamn, anak memiliki periodisasi psikologis yaitu masa vital (usia 0-2 tahun), masa estetis (2-7 tahun), masa intelektual (7-11 tahun), dan masa sosial (13/14-

---

<sup>69</sup> Salafuddin Abu Sayyid, *Balitaupun Hafal Al-Qur'an*, Tinta Medina: Solo, 2013, xvi

<sup>70</sup> Muhammad Yusuf, *Tiga Tahun Hafal Al-Qur'an (Bocah-Bocah Ajaib yang Menggemparkan Dunia)*, Sabil: Jakarta, 2013

20/21 tahun).<sup>71</sup>

### c. Metode-Metode Menghafal Al-Qur'an.

Metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.<sup>72</sup> Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan cara atau metode yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Qur'an. Ada banyak cara yang banyak diterapkan diberbagai lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal diantaranya:

#### 1. Metode (*Thariqah*) *Wahdah*

Menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau duapuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikut dengan cara yang sama demikian selanjutnya hingga mencapai satu halaman.

#### 2. Metode *Kitabah*

*Kitabah* artinya menulis, pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. Menghafal bisa menggunakan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menuliskannya sehingga dengan berkali-kali menulisnya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalnya dalam hati.

---

<sup>71</sup> Afifuddin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar*, Harapan Massa:1988, hlm. 96

<sup>72</sup> Indra Keswara, *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husaini Magelang*, Jurnal Hanata Widya Vol. 6 No. 2. Diakses pada Jum'at 15 Januari 2021, Pukul 20.00

### 3. Metode *Sima'i*

*Sima'i* artinya mendengar, yang dimaksud metode ini adalah mendengar sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, apalagi terhadap anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a. Anak mendengar bacaan dari orang tua atau pendidik secara langsung. Orang tua atau pendidik membacakan ayat satu per satu, kemudian anak mengulang ayat tersebut hingga mampu menghafal dengan lancar. Baru kemudian dapat dilanjutkan ke ayat-ayat berikutnya.
- b. Orang tua atau pendidik merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan oleh anak. Kemudian rekaman diputar dan diperdengarkan kepada anak secara berulang-ulang hingga anak-anak hafal. Barulah dilanjutkan menghafal ke ayat-ayat berikutnya.

### 4. Metode *Jama'*

Cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. pertama instruktur membaca satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama dengan melihat mushaf. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang. Setelah ayat-ayat tersebut dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mencoba menghafal sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf hingga ayat-ayat yang dihafalkan oleh mereka sepenuhnya lekat di ingatan mereka. Setelah semua anak hafal ayat-ayat tersebut, barulah kemudian dilanjutkan ke ayat-ayat berikutnya.

### 5. Metode Gabungan.

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua yaitu metode *wahdah* dan metode *kitabah*. hanya saja disini *kitabah* lebih memiliki fungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Maka dalam hal ini

setelah menghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula jika ia telah mampu memproduksi kembali ayat-ayat yang dihafalnya dalam bentuk tulisan.

#### **d. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.**

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Hal tersebut telah disepakati oleh para ulama'. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak sama sekali, maka berdosalah semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian.<sup>73</sup>

Menghafal dan tekun membaca Al-Qur'an merupakan pekerjaan utama yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding dengan membaca bacaan yang lain. Di antara keutamaan menghafal dan membaca Al-Qur'an, antara lain:

##### **1. Menjadi Manusia yang Terbaik.**

Orang yang menghafal dan membaca Al-Qur'an adalah manusia yang paling utama dan terbaik. Tidak ada manusia di muka bumi ini yang lebih baik daripada orang yang menghafal, membaca, dan mengajarkan Al-Qur'an. Hadits Nabi yang diriwayatkan dari Utsmani, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda yang artinya: "*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya*". (H.R. Bukhari)

##### **2. Mendapat Kenikmatan Tersendiri.**

Seseorang yang sudah mendapatkan kenikmatan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tidak akan pernah bosan sepanjang malam dan siang. Bagaikan nikmat harta kekayaan di tangan orang shalih adalah merupakan kenikmatan yang besar,

---

<sup>73</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiroat*, Amzah: Jakarta, 2013, hlm.45

karena dibelanjakan ke jalan yang benar dan tercapai apa yang diinginkan.

3. Derajat yang Tinggi.

Seseorang mukmin yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah mukmin sejati yang harum lahir bathin, harum aromanya dan enak rasanya bagaikan buah jeruk dan sejenisnya. Maksudnya, orang tersebut mendapat derajat yang tinggi, baik disisi Allah maupun manusia.

4. Bersama Para Malaikat.

Orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dengan tajwid sederajat dengan para Malaikat. Artinya, derajat orang tersebut sangat dekat kepada Allah seperti Malaikat. Jika seseorang itu dekat dengan Tuhan, tentu segala doa dan hajatnya akan dikabulkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*.

5. Syafaat Al-Qur'an.

Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi seseorang yang membaca dan menghafalkannya dengan baik dan benar serta memperhatikan adab-adabnya. Maksud memberikan syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembaca dan penghafalnya dari segala dosa yang dilakukan.

6. Keberkahan Al-Qur'an.

Orang yang membaca maupun menghafal Al-Qur'an akan mendapatkan keberkahan hidup, yang diibaratkan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang dibutuhkan

**e. Langkah Praktik Sebelum Memulai Hafalan.**<sup>74</sup>

Langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum memulai kegiatan menghafal Al-Qur'an, diantaranya:

---

<sup>74</sup> Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Qiblat Press: Solo, 2008

1. Mengikhlaskan Niat.

Hal pertama yang harus dilakukan sebelum memulai segala sesuatu adalah mengikhlaskan niat. Karena, mengikhlaskan niat memiliki pengaruh besar dalam perjalanan kita menghafal Al-Qur'an.

2. Menentukan Tujuan.

Setelah sering mengucapkan pesan positif secara berulang-ulang, ambil secarik kertas lalu tulis tujuan disana, "Saya pasti hafal Al-Qur'an dengan sempurna, berkat pertolongan Allah", sembari terus berikhtiar untuk mewujudkan tujuan tersebut.

3. Mencari Motivasi Terkuat untuk Menghafal Al-Qur'an

Pada dasarnya, semua manusia dikontrol oleh motivasi yang telah mereka tanam dalam benak mereka sendiri. Seseorang bisa mendapati dirinya sukses dengan apa yang dicita-citakan di antara teman-temannya yang sama-sama belajar dengannya, meskipun mereka juga mendapatkan ilmu yang sama dengannya. Atas dasar ini, maka motivasi adalah faktor penting yang mempengaruhi diri manusia.

4. Mengatur Waktu.

Agar kita dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik, maka kita harus menata urusan-urusan kita agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal.

5. Memilih Tempat yang Paling Tepat untuk Menghafal.

Mungkin kita telah menentukan tempat yang akan digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, kemungkinan kita belum memberikan perhatian khusus terhadap apa yang ada pada tempat itu, yakni hal-hal yang dapat menghambat konsentrasi.

6. Meningkatkan Konsentrasi.

Ketika kita ingin memecahkan sesuaatu permasalahan, tidak susah bagi kita untuk meningkatkan konsentrasi. Mungkin kita ingin memecahkan permasalahan tersebut

secepatnya sehingga kita merasakan kerumitan. Hal ini dapat mendorong kita untuk lebih banyak berkonsentrasi dari sebelumnya. Dan akhirnya, (dengan menambah) konsentrasi kita bisa memecahkan permasalahan tersebut.

7. Mengulang-Ulang Hafalan.

Anak kecil seringkali melakukan kesalahan dalam mengucapkan kata ketika berbicara. Namun setelah ia berulang kali mencoba untuk mengucapkan kata, ia pun mampu berbicara dengan lancar. Mengulang-ulang memiliki banyak faedah dalam dunia pendidikan, ketika seorang hafizh Qur'an mengulang-ulang ayat yang ia hafal, maka ketika itu prosentase kekuatan hafalan dan kelancarannya dalam membaca Al-Qur'an akan bertambah.

8. Rutin Menghafal.

Ketika seseorang rutin menghafal Al-Qur'an setiap harinya, maka akal bawah sadar akan giat bangun dengan segera kembali melakukan rutinitas ini (pada saat yang lain).

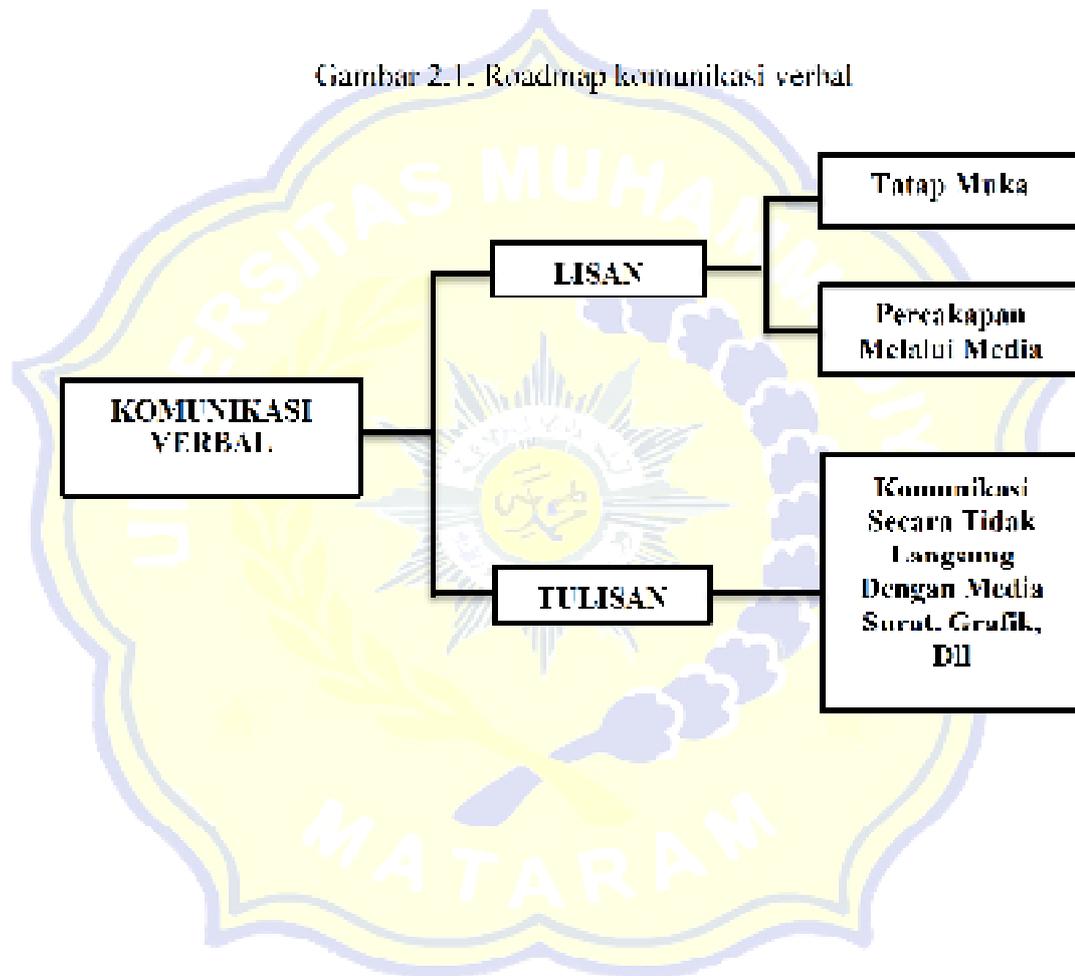
9. Faktor-Faktor Lain yang Dapat Membantu Kegiatan Hafalan.

- a. Konsisten memakai satu mushaf Al-Qur'an, karena dapat membantu menghafal letak-letak ayat.
- b. Menyimak bacaan seseorang yang bagus tajwidnya.
- c. Membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tartil yang bagus.
- d. Menghafal dan mentadabburi Al-Qur'an dengan cara tenang.

## KOMUNIKASI VERBAL

Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan dengan kata-kata secara lisan maupun tulisan dengan bahasa menjadi unsurnya yang paling penting. Doddy Mulyana menjelaskan bahwa bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

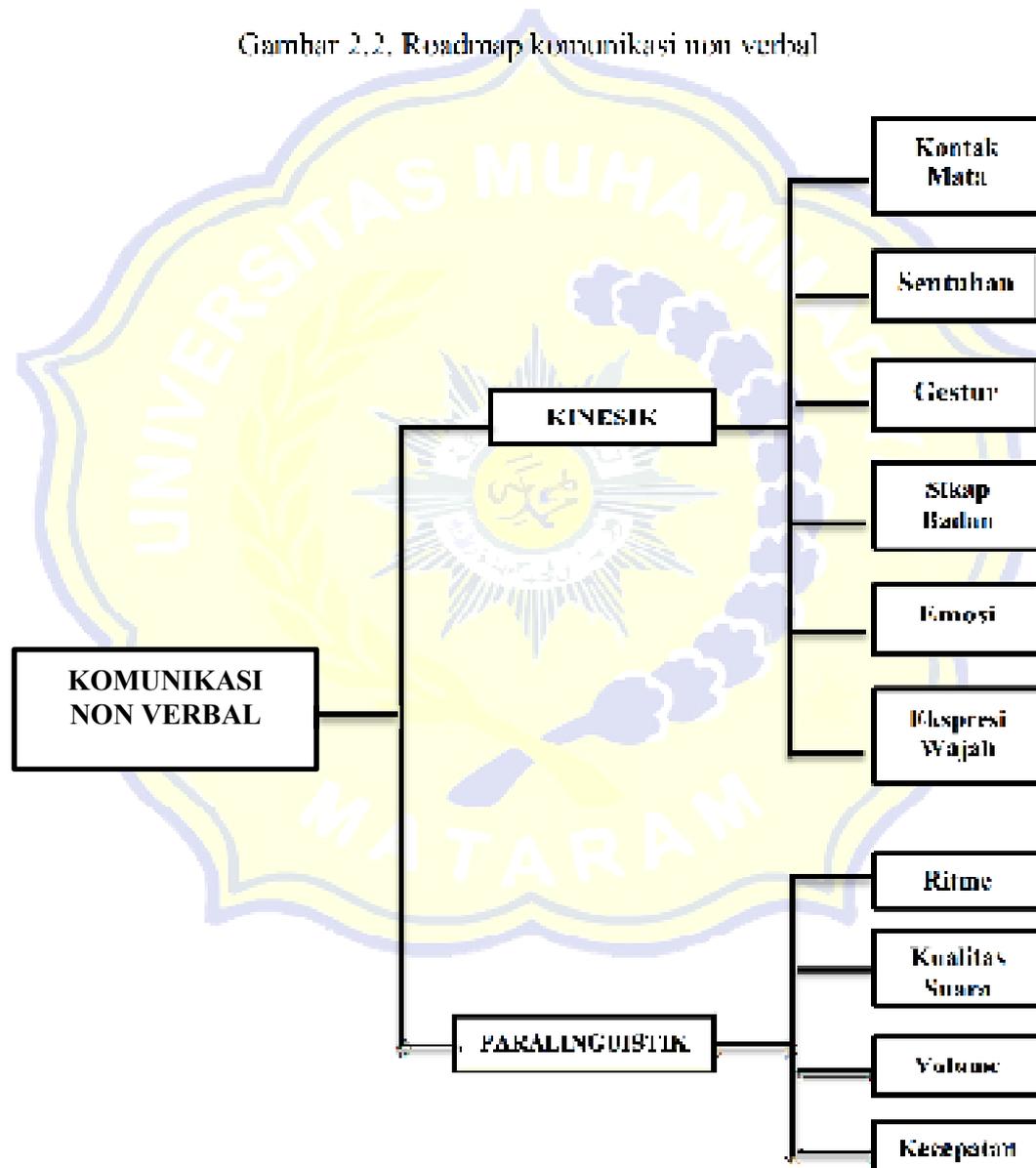
Gambar 2.1. Roadmap komunikasi verbal



## KOMUNIKASI NON VERBAL

Larry A. Samovar dan Richard D. Porter menjelaskan, komunikasi non verbal mencakup semua rancangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima. komunikasi non verbal adalah semua aspek komunikasi selain menggunakan kata-kata, dapat berupa gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan lain-lain.

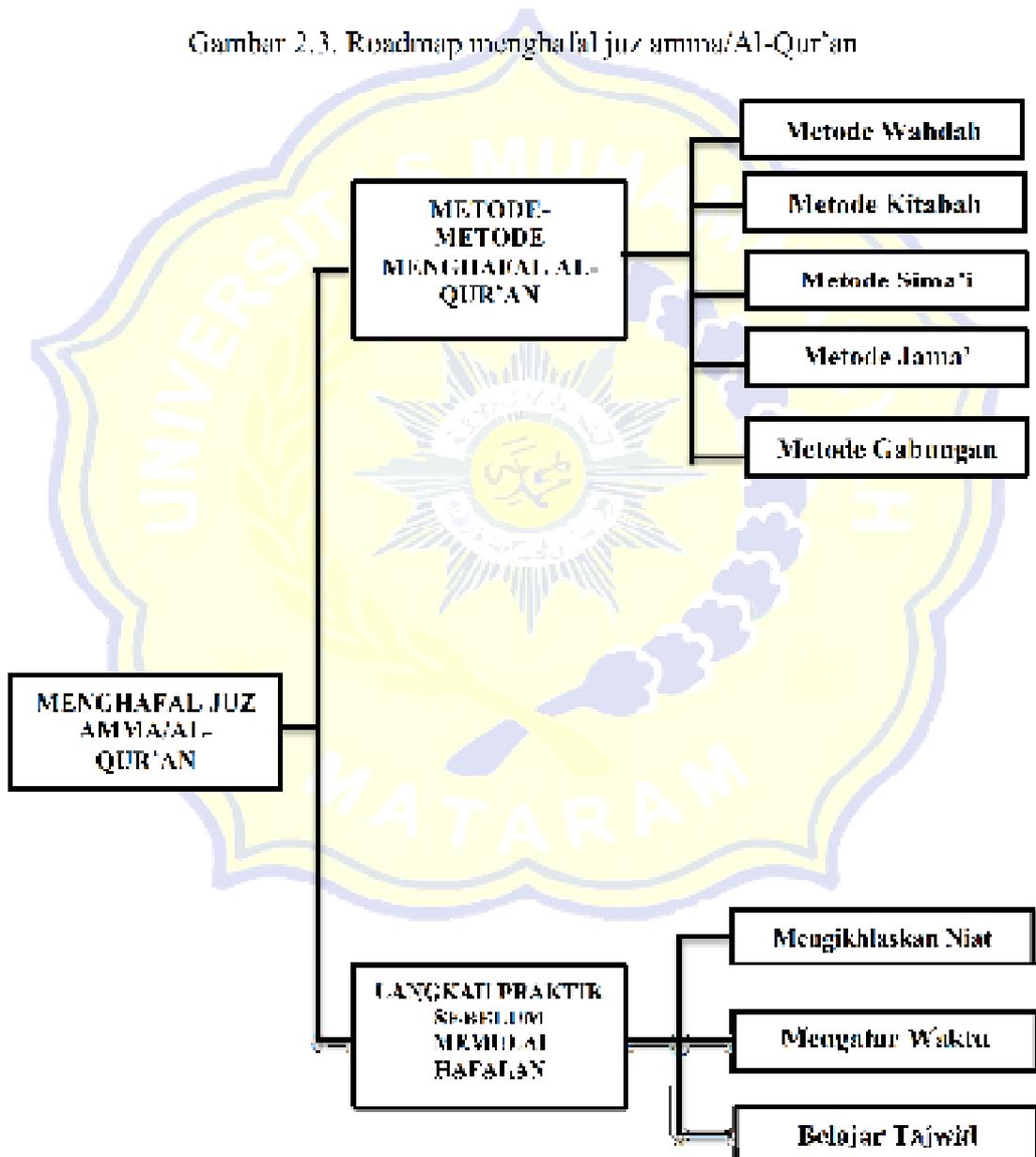
Gambar 2.2. Roadmap komunikasi non verbal



## MENGHAFAL JUZ AMMA/AL-QUR'AN

Termasuk keistimewaan terbesar Al-Qur'an adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang senantiasa terjaga kemurniannya sampai sekarang bahkan sampai hari kiamat nanti. Ia diingat didalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat dibuktikan sekaligus dimaklumi, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga bahasanya dan telah dijamin oleh Allah *Subhanahu Waataala* akan selalu terjaga dan dipelihara.

Gambar 2.3. Roadmap menghafal juz amma/Al-Qur'an



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif dapat dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan pada pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu.

Penulis mengambil jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *fenomenologis*, karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>75</sup>

Dalam hal ini peneliti akan mengamati gejala sosial yang terjadi terutama yang berkaitan dengan komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma di TPQ Al-Kirom Lingkungan Renco dengan desain *field research* (penelitian lapangan).

#### 3.2. Sumber Data.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dilakukan peneliti berupa data yang bersumber langsung dari lokasi penelitian dan data pustaka, yang meliputi:

1. Data Primer, yaitu data yang bersumber langsung dari responden, dalam hal ini lembaga TPQ Al-Kirom yang melibatkan ustadz dan ustadzah sebanyak 3 orang, pembina TPQ, dan peserta didik yang menghafal juz amma sebanyak 20 orang.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil dari catatan-catatan atau dokumen yang terkait dengan penelitian dari lembaga yang diteliti baik buku-buku, diktat refrensi, surat, absen, dan dokumen pendukung lainnya.

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017, hlm.6

### 3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Tempat yang menjadi lokasi pada penelitian ini adalah di TPQ Al-Kirom, yang beralamat di jalan Pendidikan, Lingkungan Renco, Kelurahan Kelayu Jorong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini yakni dari bulan November 2020 sampai Februari 2021.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data.

Guna untuk dapat memperoleh data yang baik, peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyajikan data-data melalui teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara (*interview*).

#### 1. Teknik Observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi (*participant observation*), yaitu peneliti datang, mengamati dan mengikuti kegiatan di TPQ Al-Kirom, sehingga bisa mengamati langsung proses menghafal juz amma yang dilakukan oleh para peserta didik.

Dengan observasi memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.<sup>76</sup>

#### 2. Teknik Dokumentasi.

Merupakan teknik pengumpulan data yang didapatkan dari dokumen-dokumen, catatan-catatan, buku, dan sebagainya. Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tertulis ataupun gambar tentang komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma yang ada di TPQ Al-Kirom.

#### 3. Teknik Wawancara (*interview*).

Salah satu sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017, hlm. 174

pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>77</sup>

Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang dilakukan peneliti untuk mencari data-data tentang subyek penelitian, yang dalam hal ini adalah TPQ Al-Kirom dengan cara wawancara para peserta didik yang terlibat langsung dalam proses hafalan juz amma, wawancara para *asatidzah* dan pengurus sebagai penanggung jawab pelaksana kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara informal, sebab teknik ini dapat lebih bebas, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada peneliti sebagai pewawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>78</sup> Dengan demikian wawancara dapat dilakukan dengan rileks serta dapat memperoleh data dengan real dan tidak hanya formalitas.

### 3.5. Teknik Analisis Data.

Setelah data terkumpul dan sebagai langkah untuk mencari kesimpulan dari data yang peneliti dapatkan, maka penulis mengadakan analisis dengan menggunakan analisis data.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.<sup>79</sup> Teknik analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>77</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2017, hlm. 186

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 186

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta: Bandung, 2010, hlm. 355

### 1. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting.<sup>80</sup> Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian,<sup>81</sup> dalam hal ini semua data yang berkaitan dengan implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma.

### 2. Penyajian Data.

Setelah semua data yang berkaitan dengan implementasi komunikasi verbal dan non verbal dalam proses hafalan juz amma didapatkan, langkah selanjutnya adalah mengolah seluruh data tersebut dan disajikan dalam bentuk visual gambar, narasi, bagan atau tabel, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah teks narasi.<sup>82</sup>

### 3. Penyimpulan Data.

Langkah ketiga dalam rangkaian analisis data penelitian kualitatif adalah menyimpulkan seluruh data yang sudah disajikan.

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.....* Alfabeta:Bandung,2010,hlm.338

<sup>81</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif.....*,PT. Remaja Rosdakarya: Bandung,2017,hlm.288

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.....* Alfabeta:Bandung,2010hlm.341